

DAMPAK COVID-19 TERHADAP UMKM KONVEKSI DI KECAMATAN MOJOWARNO KABUPATEN JOMBANG

Michael Firdaus¹

Studi S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika,dan Bisnis
Universitas Negeri Surabaya,Kampus Ketintang,Surabaya, 60231
Email:michael.18039@mhs.unesa.ac.id

Lucky Rachmawati²

Studi S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika,dan Bisnis
, Universitas Negeri Surabaya, Kampus Ketintang Surabaya. 60231
Email : luckyrachmawati@unesa.ac.id

Abstrak

Pada masa pandemi Covid-19 saat ini telah mengakibatkan banyak perubahan yang terjadi seperti pendapatan masyarakat yang semakin turun akibat pandemi saat ini.dan salah satu sektor yang mengalami dampak dari adanya Covid-19 adalah ekonomi. Karena telah di ketahui bersama bahwa manusia tidak terlepas dari yang namanya ekonomi. Manusia bisa bertahan hidup, manusia bisa memenuhi segala kebutuhan hidupnya seperti sandang, pangan papan itu karena ekonomi. Penelitian ini mengambil tempat di Desa Wringinpitu Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang. Dengan penelitian kali ini yang memiliki tujuan supaya mengetahui seberapa berpengaruhnya dampak pandemi Covid-19 pada pendapatan pelaku UMKM konveksi di masa sebelum dan adanya pandemi covid saat ini yang bertempat di wilayah kecamatan Mojowarno kabupaten Jombang. Metode penelitian yang di pakai yakni metode deskriptif kualitatif, dengan memakai sumber data primer dari informasi yang didapatkan melalui narasumber secara langsung serta jurnal rujukan sekunder yang terkait dengan penelitian ini.

Kata Kunci : Covid-19, UMKM koveksi, Wringinpitu, Ekonomi

Abstract

During the current Covid-19 pandemic, many changes have occurred, such as people's incomes which are decreasing due to the current pandemic. And one of the sectors experiencing the impact of Covid-19 is the economy. Because it is well known that humans can not be separated from the name of the economy. Humans can survive, humans can fulfill all their needs such as clothing, food and shelter because of the economy. This research took place in Wringinpitu Village, Mojowarno District, Jombang Regency. With this research, the aim is to find out how influential the impact of the Covid-19 pandemic is on the income of convection MSME actors in the past and the current covid pandemic which is located in the Mojowarno sub-district, Jombang district. The research method used is descriptive qualitative method, using primary data sources from information obtained through direct sources and secondary reference journals related to this research.

Keywords : Covid-19, Cooperative SMEs, Wringinpitu, Economy

How to cite: Firdaus,Michael&Lucky,Rachmawati (2022). Dampak Covid-19 terhadap UMKM konveksi di Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang :*INDEPENDENT:Journal Of Economics*, 2(1), 77-88.

PENDAHULUAN

Penyebaran virus Covid-19 memang membuat goncang seluruh dunia tidak terkecuali di Indonesia. Setelah kemunculan virus ini hanya beberapa bulan setelahnya telah menyebar ke hampir seluruh negara didunia tak terkecuali di Indonesia. Virus ini disebut sebagai pandemi yang relatif tidak terkontrol (*uncontrollable*), karena persebarannya sangat cepat hingga kesuluruh dunia hanya dalam beberapa bulan setelah kemunculanya dan sulit untuk dihentikan dengan waktu yang cepat (Kusumastuti, 2020). Waktu pertama kali klaster ini ditemukan di Daerah Depok terdapat 2 orang yang terjangkit wabah virus corona sehingga pemerintah untuk sangat terpaksa mengeluarkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk pertama kalinya yang mulai diberlakukan pada pertengahan bulan maret. Berselang 3 bulan kemudian ditemukan 118 ribu kasus covid di 118 negara di seluruh dunia dan di Indonesia sendiri setiap harinya bertambah terus jumlah kasus positif covid-19 sampai hari ini Indonesia per tanggal 9 september 2021 dengan total 4.147.365 dengan pasien sembuh berjumlah 11.912 dan meninggal 137.782 jiwa.

Menurut (Rosita, 2020) Penyebaran virus Covid ini sangat berdampak di seluruh dunia tidak terkecuali Indonesia sendiri yang menimbulkan *economy shock*. Dari data International Labour Organization (ILO), di bulan Mei tahun 2020 tercatat sebesar 65% dalam bidang kewirausahaan di Indonesia mengakibatkan berhentinya sebagian operasi perusahaan yang terdampak pada pandemi Covid-19. Diketahui sejumlah 2,6% perusahaan telah diberhentikan operasionalnya secara permanen. Sejumlah 62,6% perusahaan juga menghentikan sementara, Sejumlah 3% sudah menjalankan kegiatan perusahaan untuk beroperasi. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) memberikan penjelasan setelah pemerintah mengeluarkan kebijakan *social distancing*, *work from home* (WFH) dan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang berimbas kepada pendapatan dari beberapa sektor seperti pariwisata, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) khususnya pada unit usaha bidang makanan maupun minuman. Disisi lain kerajinan kayu dan rotan yang merupakan unit usaha juga terkena dampak dari adanya Covid-19. Dari kedua unit usaha tersebut, Jika dilihat melalui lingkup usaha mikro paling besar terdampak sejumlah 27% untuk bidang makanan dan minuman serta sejumlah 17,03% untuk kerajinan kayu dan rotan. Selain itu total kerugian dari sektor pariwisata mencapai US\$ 2 Milyar dengan penurunan pertumbuhan pesawat sebesar 0,013% penyediaan akomodasi sebesar 0,008%, dan makanan minuman sebesar 0,006%.

Menurut (Anggraeni et al., 2013) berpendapat bahwa Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan usaha yang memiliki peran penting dalam perekonomian di negara Indonesia, baik dari sisi lapangan kerja maupun dari sisi jumlah usahanya. Pada Bab I pasal 1 UU No 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), maka yang dimaksud dengan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah adalah: 1) Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. 2) Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan

cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari. Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini. 3) Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) adalah suatu bentuk usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (Anggraeni et al., 2013)

Kebijakan yang mewakili Usaha Mikro, Kecil dan Menengah difokuskan untuk bisa tercapainya suatu sistem ekonomi kerakyatan melalui (1) pemberdayaan Koperasi, dan Usaha Mikro, Kecil Menengah; (2) fasilitasi akses permodalan Koperasi, dan Usaha Mikro, Kecil Menengah; (3) peningkatan kualitas kelembagaan koperasi; (4) pengembangan sistem pendukung usaha, keunggulan kompetitif dan kewirausahaan Koperasi, dan Usaha Mikro, Kecil Menengah; (5) serta mendukung terciptanya iklim usaha yang kondusif bagi Koperasi, dan Usaha Mikro, Kecil Menengah. Program yang dilaksanakan Dinas Koperasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah pada Tahun Anggaran 2015 (Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Semarangkota.go.id, 2015)

Menurut (Anggareni, 2021) Pandemi Covid-19 saat ini berdampak pada semua sektor begitu juga pada usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Padahal UMKM merupakan bagian dari penyokong utama bagi perekonomian tiap negara. UMKM yang ada di Indonesia memiliki peran penting terhadap kontribusi PDB setiap tahunnya. Kontribusi dari UMKM pada PDB atas dasar harga konstan sebesar Rp.7.34,1 triliun pada tahun 2019, meningkat 22,9% dari tahun sebelumnya yang sebesar Rp.5.721,1 triliun. Sementara kontribusi PDB atas dasar harga sebesar Rp.9.580,8 triliun. Kontribusi ini naik 5,7% dari tahun sebelumnya sebesar Rp9.062,6 triliun. UMKM di Indonesia berkontribusi dalam menyerap 119,6 juta atau 96,92% dari total tenaga kerja di unit semua usaha yang ada di Indonesia. Penyerapan tenaga kerja ini meningkat 2,21% dari 2018. Besarnya kontribusi UMKM dikarenakan mayoritas unit usaha Indonesia di sumbangkan dari UMKM sebanyak 64,2 juta ataupun 99,99% dengan rincian 63,4 juta usaha mikro, 783,1 usaha kecil, dan 60,7ribu usaha menengah sementara usaha besar sebanyak 5,5 ribu atau 0,01% dari total usaha yang ada di Indonesia.

Dari data yang sudah di paparkan di atas salah satu sektor usaha mikro, kecil, menengah (UMKM) yang terdampak yaitu usaha konveksi. Banyak usaha konveksi mengalami penurunan pendapatan yang sangat drastis sampai banyak pengusaha konveksi mengalami kebangkrutan (gulung tikar) karena tidak adanya perputaran uang di sektor sandang ini. Bagi pelaku usaha konveksi saat ini banyak mengeluhkan terkait kendala akan kebijakan pemerintah seperti PSBB dan yang terbaru adalah PPKM karena itu menghambat produk yang akan di kirimkan

keluar daerah. selain itu pelaku usaha konveksi mengalami kelangkaan bahan baku seperti kain, benang, dan lain sebagainya.

Menurut literatur oleh (Kristiningsih & Trimarjono, 2014) tersebut menemukan bahwa karakteristik UKM ternyata ada 13 *variabel* yang secara pasti berpengaruh pada perkembangan Usaha Kecil Menengah (UKM) di wilayah Surabaya. Adapun 13 variabel tersebut adalah kemauan kerja keras (*hardworker*), kepercayaan diri, kemauan belajar, ambisi untuk maju, pandai berkomunikasi, Jarak lokasi dengan industri, kemudahan memperoleh pasar baru, informasi tentang pesaing, informasi peluang usaha, informasi pengembangan produk, kemudahan akses modal, dukungan kebijakan pemerintah, dan pengelolaan manajemen keuangan

Dengan adanya masa pandemi Covid yang sedang terjadi pelaku wirausaha dari skala yang terkecil, menengah hingga perusahaan besar harus bisa membuat ide kreatifitas dalam mengembangkan bisnisnya. Bagi pelaku UMKM konveksi sendiri yang awalnya membuat pesanan baju, seragam sekolah, celana, almamater dll pada saat pandemi Covid-19 sedang terjadi saat ini sangat sepi dalam penjualannya. Maka dari itu pelaku usaha UMKM ini harus mampu berinovasi agar tetap bisa mencukupi kebutuhan hidup ditengah pandemi Covid-19, karena tidak banyak orang di masa pandemi Covid-19 saat ini membeli kebutuhan baju, celana, maupun jaket dalam kesehariannya dan lebih mementingkan kebutuhan pangan karena lesunya perputaran uang di masyarakat dan menurunnya pendapatan akibat pandemi Covid-19.

Dalam berbagai literatur yang ada ketahanan UMKM dalam menghadapi masalah saat pandemi sekarang ini memiliki dampak yang berbeda-beda, diantaranya penurunan pendapatan yang secara drastis oleh wirausaha UMKM konveksi, berkurangnya jumlah pesanan saat pandemi berlangsung serta kurangnya dukungan pemerintah di rasakan pada UMKM konveksi di Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang. Di tunjang oleh Penelitian sebelumnya menurut (Tri & Darwanto, 2013) bahwa UKM kreatif belum mampu memberikan predikat khusus bagi Kota Semarang, karena mereka memiliki kemampuan yang terbatas serta mengalami permasalahan dalam pengembangan. itu selaras dengan keadaan UMKM konveksi saat ini yang sedang terjadi. Karena manusia memiliki keterbatasan berbagai macam hal seperti inovasi, berfikir, maupun kreatifitas. oleh karena itu pemerintah sangat di butuhkan dalam hal tersebut

Ditambahkan pada Penelitian sebelumnya oleh (Rachman, 2013) faktor kekuatan memiliki pengaruh yang sangat besar, faktor peluang mempengaruhi sangat besar terhadap pengembangan usaha jika pemerintah daerah saat pandemi Covid-19 saat ini turut andil dalam membantu proses pengembangan dengan memberikan bantuan berupa inovasi, pelatihan pengembang maupun modal untuk wirausaha UMKM konveksi dapat meringankan beban UMKM tersebut dengan mengurangi jumlah penggangguran karena UMKM salah satu berperan penting dalam ketahanan ekonomi di suatu negara.

Ditambahkan penelitian sebelumnya menurut (Inayati, 2019) dapat diketahui hasil dari Peran *Home Industri* dalam Peningkatan Pendapatan ibu rumah tangga yaitu bahwa dengan adanya *Home Industri* ellisa Hijab Jepara bisa meningkatkan perubahan yang positif bagi ibu rumah tangga menjadi lebih produktif, kreatif dan dapat meningkatkan taraf hidup keluarganya. dikarenakan UMKM merupakan

salah satu sumbangan terbesar perekonomian yang ada di Indonesia selain itu guna mengurangi angka pengangguran di masyarakat untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik

Penelitian sebelumnya menurut (Sakur, 2011) variabel modal usaha tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengembangan UMKM, sedangkan strategi bisnis berpengaruh positif signifikan terhadap pengembangan UMKM. jikat dilihat pada masa pandemi saat ini di kaitkan dengan penelitian tersebut selaras dengan apa yang telah di teliti oleh penulis saat mencari informasi ke narasumber bahwa hal utama yang mereka butuhkan agar tetap bisa berjalan adalah strategi bisnis karena modal tidak berpengaruh penting saat proses tersebut walaupun jumlah pendapatan mereka mengalami penurunan drastis akibat pandemi Covid-19 yang melanda saat ini.

Namun jika melihat fenomena di masyarakat ternyata masih terdapat wirausahawan konveksi yang mampu bertahan di masa pandemi covid saat ini. Salah satunya adalah UMKM konveksi milik bapak asrori yang berfokus pada pembuatan kebutuhan seragam sekolah dari SD, SMP, SMA selanjutnya ibu siti pujiarti yang berfokus pada seragam almamater dan seragam kantor serta Bapak Choirul Ali Sobirin yang berfokus pada pembuatan baju dinas kepolisian, seragam satpol pp dan satpam yang semua berada di daerah Desa Wringinpitu Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui terkait dampak Covid-19 terhadap pendapatan pelaku UMKM konveksi di masa sebelum dan adanya pandemi covid saat ini, serta kendala dan inovasi apa yang dilakukan seorang wirausaha UMKM konveksi ketika tidak ada pesanan/penjualan hasil produksi di masa pandemi saat ini untuk tetap bertahan dalam mengelola wirausaha tersebut.

Melihat dari penelitian terdahulu dengan fenomena yang ada di masyarakat memiliki pengaruh yang berbeda-beda maka peneliti ingin meneliti dampak Covid-19 terhadap UMKM konveksi yang ada di masyarakat terutama di wilayah Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang. Tujuan Wilayah ini dipilih karena UMKM konveksi di daerah tersebut yang kebanyakan adalah pelaku konveksi mengalami dampak yang bisa dirasakan seperti mengalami penurunan pendapatan, berkurangnya jumlah pesanan (order) karena kebutuhan masyarakat akan sandang ini berbeda jauh sebelum adanya pandemi Covid-19 dan sedang adanya pandemi seperti sekarang ini. walaupun begitu UMKM konveksi masih mampu bertahan walaupun terjadi pandemi covid-19 dengan berbagai inovasi yang di lakukan agar tetap berjalannya perekonomian pada UMKM konveksi tersebut, itu yang menjadi hasrat bagi peneliti mengambil penelitian di UMKM konveksi

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Data yang digunakan adalah data primer yang didapatkan dari narasumber secara langsung melalui observasi dan wawancara dengan Bapak Asrori yang berfokus pada wirausaha pembuatan kebutuhan seragam sekolah dari SD, SMP, SMA lalu Ibu Siti yang berfokus pada seragam almamater dan seragam kantoran yang

terakhir Bapak Choirul Ali Sobirin yang berfokus pada pembuatan baju Dinas Kepolisian, seragam Satpol PP dan Satpam

Langkah-langkah penelitian :1) Peneliti melakukan observasi lapangan terkait kondisi UMKM saat pandemi 2) Peneliti menyusun beberapa instrumen untuk di tanyakan kepada narasumber seperti perubahan pendapatan konveksi di masa sebelum dan saat adanya pandemi Covid-19, kendala apa yang di hadapi pelaku UMKM konveksi saat pandemi Covid-19 saat ini dan inovasi apa yang di buat apabila tidak ada pesanan/penjualan di masa pandemi Covid-19 saat ini. 3) Peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap narasumber. 4) Tabulasi data, yakni peneliti mengumpulkan data dari narasumber yang selanjutnya peneliti menjabarkannya secara kasar. Setelah menyusun deskripsi secara kasar, dari pengumpulan data yang banyak tersebut akan di kurangi apabila ada kesamaan informasi dari narasumber dan hal-hal yang dirasa tidak penting tidak di cantumkan. Terakhir penulis menggabungkan dari satu informasi dengan informasi lainnya sehingga menghasilkan satu laporan yang utuh. 5) Penyusunan kesimpulan dari hasil penelitian bahwa peneliti menggunakan *triangulasi* menggunakan metode dan sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandemi Covid-19 memang sangat merubah tatanan prekonomian di seluruh dunia dampak langsung yang berpengaruh sangat di rasakan di seluruh sektor wirausaha yang menjalankan bisnis mereka yang berhubungan dengan kegiatan berbisnis secara konvensional pada bidang *marketing*, keuangan, sumberdaya manusia serta operasional. Dampak dari adanya pandemi Covid-19 cukup dialami secara langsung dalam proses berlangsungnya terhadap bisnis Usaha Kecil dan Menengah (UKM) memperoleh penurunan produktivitas pada bisnis mereka. Selain itu pelaku wirausaha UMKM juga mengalami dampak adanya Covid-19 saat ini yaitu penurunan jumlah penghasilan yang sangat dirasakan saat pandemi sekarang ini dan sebelum adanya pandemi Covid-19.



Gambar 1 Observasi di Tempat Wirausaha Bapak Asrori

Berikut hasil observasi dan wawancara penulis di tempat UMKM konveksi milik bapak asrori yang berfokus pada pembuatan kebutuhan seragam sekolah

dari SD, SMP, SMA pengamatan penulis melihat ada beberapa pesanan baju sekolah yang sedang dikerjakan oleh Bapak Asrori dalam pengamatan penulis tidak terlalu banyak jumlah produksi saat penulis datang ke tempat Bapak Asrori tersebut. Dalam hasil wawancara dengan narasumber banyak mendapatkan informasi terkait wirausaha UMKM konveksi milik Bapak Asrori di tengah pandemi Covid-19 salah satunya adalah Bapak Asrori mengeluhkan akan kebijakan PPKM oleh pemerintah yang berdampak pada sulitnya mencari bahan baku untuk kebutuhan pembuatan baju pesanan oleh *customer* seperti bahan baku utama yaitu kain yang harus pesan terlebih dahulu dengan estimasi menunggu 3-7 hari baru datang bahan tersebut dan bahan baku penunjang lain seperti benang, *furing* (bagian dalam baju) kerah baju, kancing baju, plastik (kemasan baju) semua mengalami kenaikan harga karena bahan baku sulit didapatkan di samping itu jumlah permintaan bahan baku tersebut yang banyak mengakibatkan harga melambung naik seperti benang 1 dus nya berisi 12 harga awalnya adalah Rp1.4000 naik menjadi Rp20.000/dus, kerah baju 1 pcs harga awal Rp310.000 menjadi Rp335.000/pcs, kancing baju 1 gross harga awal Rp55.000 menjadi Rp60.000/gross dan plastik (kemasan baju) 1 rim di harga awal Rp80.000 naik menjadi Rp90.000/rim.

Bagi pelaku wirausaha UMKM seperti Bapak Asrori ini, dengan adanya kenaikan harga bahan baku kain sangat di rasakan karena mengurangi jumlah penghasilan yang didapatkan. dalam hasil wawancara lain dengan Bapak Asrori beliau terpaksa meliburkan beberapa karyawannya yang awalnya berjumlah 10 orang sekarang menjadi 6 orang, itu semua karena jumlah pekerjaan dalam pembuatan pesanan baju oleh *customer* berkurang, penurunan bisa dirasakan dari sebelum adanya pandemi bisa mengerjakan pesanan 700-900/pcs perbulan berkurang drastis hingga saat ini hanya bisa 100-250/pcs baju perbulan. Itu semua dikarenakan sekolah SD, SMP, SMA masih melakukan *daring* sehingga pihak sekolah mengurangi jumlah permintaan akan seragam sekolah tersebut.

Selanjutnya, informasi yang didapatkan penulis dari UMKM konveksi milik Bapak Asrori dalam menghadapi masa pandemi Covid-19 saat ini, UMKM konveksi Bapak Asrori yang sepi akan jumlah pesanan baju membuat inovasi dalam hal penjualan dengan cara melirik pasar di *marketplace* (Shopee) ataupun sosial media (Facebook), dalam menjual hasil produksinya dengan cara itu Bapak Asrori menghemat waktu, biaya dan tenaga walaupun jumlah penjualan tidak sama seperti saat jumlah pesanan oleh langganan *order* biasanya tetapi Bapak Asrori tepat bersyukur masih bisa menjalankan bisnisnya di tengah pandemi Covid-19.



Gambar 2 Hasil Produksi Seragam Almamater Ibu Siti Pujiarti

Pada observasi dan wawancara di tempat lain dengan narasumber di tempat Ibu Siti Pujiarti yang berfokus pada seragam almamater dan seragam kantor penulis melihat beberapa hasil produksi. Hasil pembahasan di atas merupakan salah satu produksi baju almamater yang sudah selesai *packing* dan tinggal kirim ke pemesan kata narasumber proses pengerjaan seragam almamater yang sudah selesai ini dikerjakan hampir 1 bulan proses produksi.

Hasil wawancara yang dilakukan penulis mendapatkan beberapa informasi terkait wirausaha Ibu Siti Pujiarti di tengah pandemi saat ini yang tidak jauh dengan wirausaha konveksi milik Bapak Asrori yang mengeluhkan adanya kebijakan penerapan PPKM saat ini yang berimbas terhadap proses produksi baju almamater pesanan *customer* menjadi agak lebih lama dari biasanya waktu produksi. Kendala itu berbagai macam yang di hadapi Ibu Siti Pujiarti seperti bahan baku kain yang harus pesan terlebih dahulu sistem *pre-order* hingga 3-7 hari baru datang dibandingkan sebelum adanya kebijakan PPKM ataupun sebelum adanya Covid-19 bahan baku yang mudah didapatkan di toko-toko kain tanpa harus menunggu beberapa hari dan kendala lain juga sama yaitu bahan baku penunjang seperti benang, *furing* (bagian dalam baju) kerah baju, kancing baju, plastik (kemasan baju) semua mengalami kenaikan harga karena adanya kebijakan PPKM tersebut jumlah barang yang di cari sulit dan harga melambung tinggi.

Saat pandemi Covid-19 saat ini penghasilan wirausaha UMKM konveksi milik Ibu Siti Pujiarti juga terkena imbas adanya kebijakan yang dimana kenaikan bahan baku tersebut mengakibatkan jumlah pesanan oleh *customer* semakin berkurang dari biasanya sebelum adanya kebijakan PPKM maupun jauh sebelum adanya pandemi Covid-19. Hasil wawancara lain dengan Ibu Pujiarti terkait jumlah pesanan selama pandemi Covid-19 ini mengalami penurunan yang cukup drastis karena kebanyakan *customer* adalah sekolah dan kantor. Sebelum adanya pandemi Covid-19 UMKM Ibu Siti Pujiarti bisa mengerjakan pesanan baju *customer* hampir 800-1500/pcs per bulan berkurang hingga 150-350/pcs per bulan saat pandemi covid saat ini.

Kebanyakan pesanan baju yang di kerjakan oleh Ibu Siti Pujiarti adalah almamater dari beberapa Universitas di Jawa Timur. Saat pandemi Covid-19 menjadi berkurang karena pihak universitas mengurangi sementara jumlah

pesanan baju almamater kepada Ibu Siti Pujiati di karenakan mahasiswa yang belum bisa masuk ke kampusnya karena ada kebijakan dari kemendikbud belajar dari rumah.

Saat jumlah pesanan seragam sekolah mengalami penurunan yang sangat drastis hingga 80% karena jumlah permintaan akan seragam sekolah sama sekali tidak ada karena pemerintah menerapkan kebijakan belajar/kerja dari rumah sehingga siswa, kantor maupun tempat yang berkebutuhan akan seragam formal tidak ada lagi sehingga Ibu Siti Pujiarti membuat inovasi lain demi tetap berjalanya perputaran ekonomi UMKM konveksi miliknya dengan cara memproduksi masker kain. Karena pada waktu itu jumlah permintaan akan masker membludak sehingga pabrik *overload* produksi sehingga pelaku UMKM konveksi Ibu Siti Pujiarti memanfaatkan momen itu dengan membuat masker dari kain. Dalam seminggu penjualan masker kain Ibu Siti Pujiarti mencapai 250pcs masker dengan harga Rp5000/pcs berjalan hingga 4 bulan.



Gambar 3 Obsevasi Di Tempat Konveksi Bapak Choirul Ali Sobirin

Pada observasi di tempat konveksi Bapak Choirul Ali Sobirin penulis melihat hasil produksi seragam kepolisian yang sudah jadi dan siap untuk dikirim kepada pemesan, disisi lain hasil wawancara penulis dengan narasumber di tempat konveksi milik Bapak Choirul Ali Sobirin yang berfokus pada pembuatan baju Dinas Kepolisian, seragam Satpol PP dan Satpam banyak menghasilkan informasi yang didapatkan penulis salah satu informasi yaitu tidak jauh berbeda dengan konveksi yang sebelumnya. Tetapi ada beberapa informasi yang berbeda setiap penulis melakukan observasi dan wawancara salah satunya di tempat Bapak Choirul Ali Sobirin kesamaan yang didapatkan informasi mungkin sebagai berikut.

Pelaku UMKM konveksi mengeluhkan akan sulitnya mencari bahan baku utama karena adanya kebijakan PPKM mengharuskan pembeli kain harus memesan terlebih dahulu barang yang ingin di beli dengan sistem *pre order* (PO). Bapak Choirul Ali Sobirin sama dengan hasil wawancara sebelumnya mengeluhkan adanya kebijakan PPKM saat ini yang berdampak akan kenaikan harga kain tersebut karena pada umumnya harga kain seragam kedinasan ini jauh

lebih mahal daripada kain untuk seragam yang diproduksi oleh Ibu Siti Pujiarti maupun Bapak Asrori. Bapak Choirul Ali Sobirin membeli kain dengan merk *Superfeel* yang awalnya 1pcs/45M dengan harga Rp2.500.000 naik menjadi Rp2.750.000 1pcs/45M dengan adanya kenaikan Rp250.000.

Bagi pelaku usaha UMKM konveksi di rasakan sangat besar yang berimbas akan harga jual produk seragam milik Bapak Choirul Ali Sobirin yang dikhawatirkan dengan kenaikan yang lumayan besar ini jumlah *order* seragam semakin berkurang daripada sebelumnya karena otomatis harga jual baju seragam juga mengalami kenaikan. Untuk bahan baku penunjang seperti benang 1 dus yang berisi 12/buah harga awalnya adalah Rp20.000 naik menjadi Rp25.000/dus, kain kerah baju 1pcs/30M dengan harga awal Rp350.000 menjadi Rp385.000/pcs, kancing baju 1 *gross* harga awal Rp66.000 menjadi Rp72.000/*gross* dan plastik (kemasan baju) 1 rim ukuran 40cm diharga awal Rp90.000 naik menjadi Rp.94.000//rim.

Tapi disisi lain jumlah orderan konveksi milik Bapak Choirul Ali Sobirin cenderung stabil karena baju Dinas Kepolisian, Satpol PP maupun Satpam masih sangat banyak dibutuhkan di masa pandemi saat ini oleh beberapa instansi yang terkait, sehingga UMKM konveksi milik Bapak Choirul Ali Sobirin ini tidak membuat ide dan inovasi lain seperti UMKM konveksi yang penulis observasi dan wawancara di tempat sebelumnya. Berbeda hal dengan wirausaha konveksi yang sebelumnya yang berfokus pada seragam sekolah maupun kantor cenderung mengalami penurunan yang dirasa sangat drastis sebelum adanya Covid-19 dan adanya pandemi Covid-19 saat ini sehingga harus membuat ide dan inovasi lain agar perputaran bisnis konveksi nya tetap berjalan di masa pandemi saat ini, dengan beberapa inovasi yang sudah dijelaskan sebelumnya. Mungkin seperti itu beberapa informasi yang dijelaskan oleh narasumber terkait kondisi yang di hadapi oleh pelaku wirausaha UMKM konveksi milik Bapak Choirul Ali Sobirin.

KESIMPULAN

Bagi pelaku UMKM konveksi sendiri yang awalnya membuat pesanan baju, seragam sekolah, celana, almamater dll pada saat pandemi covid yang terjadi saat ini sangat sepi dalam penjualannya mengalami penurunan pendapatan yang sangat drastis sampai banyak pengusaha konveksi mengalami kebangkrutan (gulung tikar) karena tidak adanya perputaran uang di sektor sandang ini. Maka dari itu pelaku usaha UMKM ini harus mampu berinovasi agar tetap bisa mencukupi kebutuhan hidup ditengah pandemi covid19, karena tidak banyak orang di masa pandemi Covid-19 saat ini membeli kebutuhan baju, celana, maupun jaket dalam kesehariannya dan lebih mementingkan kebutuhan pangan karena lesunya perputaran uang di masyarakat dan menurunnya pendapatan akibat pandemi Covid-19.

Seperti UMKM konveksi milik Bapak Asrori dalam menghadapi masa pandemi Covid-19 saat ini yang sepi akan jumlah pesanan baju membuat inovasi dalam hal penjualan dengan cara melirik pasar di *marketplace* (Shopee) ataupun sosial media (Facebook) dalam menjual hasil produksinya dengan cara itu Bapak Asrori menghemat waktu, biaya dan tenaga walaupun jumlah penjualan tidak sama seperti saat jumlah pesanan oleh langganan *order* biasanya tetapi Bapak

Asrori tepat bersyukur masih bisa menjalankan bisnisnya di tengah pandemi Covid-19.

Di tempat yang berbeda konveksi milik Ibu Siti Pujiarti Saat jumlah pesanan seragam sekolah mengalami penurunan yang sangat drastis hingga 80% membuat inovasi lain demi tetap berjalanya perputaran ekonomi UMKM konveksi miliknya dengan cara memproduksi masker kain. Karena pada waktu itu jumlah permintaan akan masker membludak sehingga pabrik *overload* produksi sehingga pelaku UMKM konveksi Ibu Siti Pujiarti memanfaatkan momen itu dengan membuat masker dari kain. Dalam seminggu penjualan masker kain Ibu Siti Pujiarti mencapai 250pcs masker dengan harga Rp5000/pcs berjalan hingga 4 bulan.

Penelitian terdahulu sebelum adanya pandemi Covid-19 mengenai UMKM jika dikaitkan penelitian hari ini yang sedang terjadinya pandemi tidak lagi sama di karenakan kendala yang di hadapi pelaku UMKM konveksi berbeda jauh pada sebelum adanya pandemi Covid-19 sudah di jelaskan sebelumnya

Saran penulis untuk UMKM konveksi ketika mengalami sepi nya produksi di tengah pandemi Covid-19 saat ini yaitu dengan membuat inovasi lain dengan tetap memakai bahan baku kain seperti pembuatan Kaset kaki, Bros kerudung, Tas *totebag* yang bisa untuk menambah penghasilan bagi pelaku wirausaha yang bergerak di bidang konveksi. Hasil dari produksi tersebut dapat di jual dengan mudah karena sekarang banyak tempat media sosial yang di tawarkan seperti (Facebook) ataupun *marketplace* (Shopee) untuk memudahkan dalam hal penjualan itu merupakan sangat menguntungkan karena tidak membutuhkan tenaga lebih guna hal penjualan produk tersebut

REFERENSI

- Anggareni, V. P. (2021). Strategi Pemulihan UMKM Pada Masa New Normal dan Industri 4 . 0. *Journal Inovasi Penelitian*, 1, 318–328.
- Anggraeni, F. D., Hardjanto, I., & Hayat, A. (2013). Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM) Melalui Fasilitasi Pihak Eksternal Dan Potensi Internal. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 1(6), 1286–1295.
- Inayati, N. (2019). *PERAN HOME INDUSTRI DALAM PENINGKATAN PENDAPATAN IBU RUMAH TANGGA (Study Kasus di Home Industri EL-Lisa Hijab Desa Pendosawalan Kec. Kalinyamatan Kab. Jepara)*. Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Kristiningsih, & Trimarjono, A. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Usaha Kecil Menengah (Studi Kasus Pada UKM Di Wilayah Surabaya). *Towards a New Indonesia Business Architecture*, 141–154.
- Kusumastuti, A. D. (2020). Pengaruh Pandemi Covid-19 terhadap Eksistensi Bisnis UMKM dalam mempertahankan Business Continuity Management (BCM). *EJournal Administrasi Bisnis*, 8(3), 224–232.
- Rachman, T. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Usaha Untuk Peningkatan Pendapatan (Studi Kasus UKM pada Kebab Ger-

- Burger di Kota Bangkalan). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya*, 2(1), 1689–1699.
- Rosita, R. (2020). Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Umkm Di Indonesia. *Jurnal Lentera Bisnis*, 9(2), 109–120. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v9i2.380>
- Sakur. (2011). Kajian faktor-faktor yang mendukung pengembangan usaha mikro kecil dan menengah: studi kasus di kota Surakarta. *Spirit Publik*, 7(2), 85–110.
- Semarangkota.go.id. (2015). *LKPJ Walikota Semarang Akhir Tahun Anggaran 2015*. [http://beta.semarangkota.go.id/content/image/files/4.2.06 Urusan Pilihan Perdagangan Draft LKPJ 2013.pdf](http://beta.semarangkota.go.id/content/image/files/4.2.06_Urusan_Pilihan_Perdagangan_Draft_LKPJ_2013.pdf)
- Tri, D. D., & Darwanto. (2013). Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umkm) Berbasis Ekonomi Kreatif Di Kota Semarang. *DIPONEGORO JOURNAL OF ECONOMICS*, 2(4), 1–13.
-